



Tradisi Poda Na Lima Sebagai Pedagogi Kreatif Dalam Pembelajaran IPS di Era Merdeka Belajar

Siti Maryam Pane^{1*}, Muhammad Yusuf Ritonga², Siti Adaniah³, Lestari Siregar⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Graha Nusantara, Padangsidempuan, Indonesia

Email: Sitimaryam.pane89@gmail.com¹, afiqohasya@gmail.com², sitiadaniahtanjung@gmail.com³, Lestarisiregar958@gmail.com⁴

Informasi Artikel	Abstract
Submitted: 05-06-2024 Revised: 19-06-2024 Published: 05-07-2024 Keywords: Poda Na Lima Creative Pedagogy Merdeka Belajar	<i>Poda Na Lima as a local wisdom value of the Angkola-Mandailing community is considered strategic for developing education in the Tabagsel region (Southern Tapanuli). The Poda Na Lima tradition is considered to be one of the influences on creative education in social studies learning in the Merdeka Belajar era. Social studies subjects aim to produce citizens who are religious, honest, democratic, creative, critical, enjoy reading, have the ability to learn, are curious, care about the social and physical environment, contribute to the development of social and cultural life, and communicate productively. It is hoped that through the strategic role of Poda Na Lima, it can create an educational generation with strong social character, physical and spiritual health in the search and development of knowledge and insight through the educational process. Therefore, Poda Na Lima can be seen as having a strategic role in building quality education in facing the challenges of changing times in the Era Merdeka Belajar.</i>

Abstrak

Poda Na Lima sebagai nilai kearifan lokal masyarakat Angkola-Mandailing dinilai strategis untuk membangun pendidikan di wilayah Tabagsel (Tapanuli Bagian Selatan). Tradisi Poda Na Lima dianggap sebagai salah satu yang mempengaruhi Padeagogi Kreatif dalam Pembelajaran IPS di era Merdeka Belajar. Mata pelajaran IPS bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi secara produktif. Diharapkan melalui peran strategi Poda Na lima dapat menciptakan generasi pendidikan yang berkarakter sosial kuat, sehat jasmani dan rohani dalam pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta wawasan melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, Poda Na Lima dapat dipandang memiliki peran strategis dalam membangun pendidikan yang berkualitas dalam menghadapi tantangan perubahan zaman pada Era Merdeka Belajar.

Kata Kunci : Poda Na Lima, Pedagogi Kreatif. Merdeka Belajar

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dikenal memiliki beragam suku, budaya, agama, tradisi dan kearifan lokal. Cara hidup, falsafah dan nilai-nilai kearifan lokalnya secara mendasar telah membentuk karakter tersendiri bagi masyarakatnya. Indonesia memiliki beragam nilai yang melandasi pola kehidupan masyarakat di dalamnya. (Ginancar, dkk., 2019) menegaskan bahwa keterlibatan peserta didik merupakan syarat utama dalam pembelajaran sehingga dapat tercipta pembelajaran yang efektif. Untuk dapat mengoptimalkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, guru harus dapat mengoptimalkan interaksi antar peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik lain, maupun peserta didik dengan media dan sumber belajar. Guru diharapkan mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang dapat dinikmati peserta didik atau mengarah pada joyfull learning. Model Joyfull

Learning merupakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik sehingga siswa dapat memusatkan perhatian terhadap pembelajaran yang sedang dijalani (Jumroh & Winarti, 2016).

Bagaimana menciptakan *joyfull learning*? Guru harus memiliki keterampilan pedagogi yang memadai. Pedagogi kreatif dapat menjadi alternatif pilihan guru untuk menjadikan *joyfull learning*. (Glaveanue, et al.,2015) menjelaskan bahwa, *a creative pedagogy should restore imaginary play and curiosity, joy and laughter, as part of peacefully weaving communitarian ties, participative interaction, and awareness*. Apakah itu pedagogi kreatif? (Aleinikov, 2013) menjelaskan bahwa *creative pedagogy is a branch of pedagogy that emphasizes the central role of creativity for successful learning by teaching students how to learn creatively*. (Supriatna & Maulidah, 2020) mendefinisikan pedagogi kreatif sebagai perencanaan, penyelenggaraan kegiatan dan proses belajar mengajar yang imajinatif dan inovatif dalam kurikulum dengan strategi pembelajaran di dalam atau ruang kelas untuk tujuan pengembangan kreativitas peserta didik.

Terdapat tiga perspektif dalam pedagogi kreatif yaitu *creative teaching*, *crative learning*, dan *teaching for creativity*. (Lin, 2011 dan Lin, 2014) menjelaskan *creative teaching as using imaginative approaches to make learning more interesting and effective, teaching as improvisational performance. The features of creative teaching, such as imaginative, dynamic, and innovative approaches, often inspire children's imagination and new ideas, dialogue triggering, a-tug-of-war, a-gap bridging process. Teaching for creativity merupakan creating an environment, both external and social, that is stimulating and supportive to learners' motivation/enthusiasm and creative behaviour, creating a learning context for problem solving and appreciating learners' creative contributions, facilitate children's agency and engagement, such as strategies of learning to learn, or to exploring more new possibilities, often seek to be inventive in order to arouse curiosity and learning motivation, encouraging and providing opportunities for the development of those capacities (Lin, 2011). Teaching for creativity, focuses more on the objectives and strategies of developing learners' creative capacities. Strategies such as using a pragmatic approach to enhance creativity and pedagogical principles such as standing back, profifiling leaner agency, and creating time and space (Lin, 2014). Creative learning disebutkan oleh (Lin, 2011) dapat berupa questioning, inquiring, searching, manipulating, experimenting, and even aimless play, playfulness, collaboration, development for imagination and possibility thinking, and supportive/resourceful context, open to experience, tend to be attracted by novel things, brainstorming, task-oriented*.

IPS memiliki kajian yang sangat kompleks mengenai berbagai fenomena sosial dengan ruang lingkup yang luas karena merupakan integrasi berbagai ilmu seperti ekonomi, sosiologi, geografi, sejarah, politik, hukum, psikologi, antropologi, yang disederhanakan untuk keperluan pembelajaran atau pendidikan. Ciri khas pelajaran IPS adalah adanya integrasi atau perpaduan dari berbagai mata pelajaran. Dengan kompleksitas bidang kajian IPS tersebut, guru dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan pedagogi yang memadai. Pedagogi kreatif menjadi salah satu peluang untuk meningkatkan kreativitas peserta didik melalui proses

pembelajaran dimana kreativitas yang dikembangkan dapat diterapkan dalam penyelesaian masalah sehari-hari secara kreatif. Hal ini tentunya akan dapat terwujud apabila pembelajaran dilaksanakan secara efektif.

Masyarakat Angkola-Mandailing sebagai salah satu suku bangsa yang tinggal di tanah Sumatera Utara memiliki kearifan lokal yang disebut Poda Na Lima. Poda Na Lima yang berarti lima petuah menjadi falsafah dan landasan hidup yang dipegang oleh setiap suku Angkola-Mandailing dalam mengatur kehidupan. Kemudian lima nilai dasar Poda Na Lima adalah paias rohamu (bersihkan hatimu), paias pamatangmu (bersihkan badanmu), paias parabitoimu, (bersihkan pakaianmu), paias bagasmu (bersihkan rumahmu), dan paias pakaranganmu (bersihkan pekaranganmu/lingkunganmu).

Poda Na Lima sebagai kearifan lokal merupakan ungkapan memberi nasehat dan ketertiban untuk membersihkan diri dan lingkungan. Pemilihan kata paias yang berarti membersihkan masing-masing dari lima objek sasaran yang disebutkan yaitu hati, tubuh, pakaian, rumah dan lingkungan menunjukkan bahwa kearifan lokal ini menginginkan kebersihan pribadi. Tentunya penulis mencoba mengkaji Poda Na Lima sebagai pendidikan karakter pada masyarakat Angkola-Mandailing.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus yang menguji secara intensif terhadap suatu etnis tunggal yang dilengkapi dengan sumber dan bukti objek maupun objek yang diamati serta terbatas pada ruang dan waktu. Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Batak Angkola di daerah Angkola Julu Kota Padangsidimpuan. Penetapan daerah ini sebagai lokasi pengambilan data karena Angkola Julu merupakan daerah pusat kebudayaan Batak Angkola di Kota Padangsidimpuan yang masih tetap menjunjung tinggi adat istiadat *dalihan na tolu* hingga saat ini. Subjek dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik purposive sampling dimana para informan telah terlebih dahulu ditentukan peneliti. Informan dalam penelitian terdiri dari tokoh adat (*hatobangon*), *harajaon*, *raja panusunan bulung*, *orakkaya adat*, *naposo bulung* (remaja laki-laki) *nauli bulung* (remaja perempuan), unsur pemerintahan (lurah/kepala desa) dan budayawan atau pemerhati budaya Batak Angkola.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan, (1) Observasi, dimana digunakan observasi secara langsung (observer langsung bertemu dengan objek) dan secara tidak langsung (observasi dilakukan melalui rangkaian foto, film maupun slide) dan (2) Wawancara mendalam, dilakukan dengan informan dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan menanyakan atau mengklarifikasi informasi yang sudah didapatkan dalam wawancara sebelumnya kepada informan yang sama dengan tujuan agar lebih mendalami lagi informasi yang telah didapatkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis ketika di lapangan dan analisis pasca lapangan. Analisis ketika di lapangan dilakukan untuk menemukan kesimpulan sementara untuk kemudian dilakukan penelitian kembali dan seterusnya. Adapun analisis pascalapangan dilakukan dengan menelaah seluruh data yang telah diperoleh dari lapangan untuk kemudian didapatkan hasil dalam bentuk laporan. Data hasil

observasi dan wawancara kemudian diolah dengan teknik analisis Miles dan Huberman yaitu analisis data dilakukan secara bersamaan mulai dari pengumpulan data, kondensasi data, display data yang dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung (Miles, Matthew, B., Huberman, and Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil eksplorasi dan analisis yang dilakukan selama penelitian berlangsung, adapun peran kearifan lokal sebagai Paedagogi Kreatif dalam Pembelajaran IPS di Era Merdeka Belajar adalah sebagai berikut. Dari hasil penelusuran peneliti, Suku Batak Angkola memiliki kearifan lokal yang berbicara soal Kesehatan yaitu *poda* (petuah/nasihat/norma) yang ketat diwariskan secara turun temurun. *Poda Na Lima* menurut sejarahnya adalah kebijakan para raja untuk mengatur masyarakatnya untuk menjaga kebersihan lingkungan, menjaga kebersihan tubuh dan menjaga kebersihan hati. *Poda na lima* secara harfiah dapat diartikan sebagai petuah/nasihat yang lima ataupun lima nilai hidup Suku Batak. Adapun kelima nilai tersebut sebagai berikut:

1. *Paias Rohamu* (bersihkan jiwamu)

Dapat diartikan secara harfiah bersihkan jiwa mu, yang bermakna senantiasa harus menjaga hati dari hal-hal yang dapat mengotori jiwa dan pikiran seperti prasangka buruk, iri hati, dengki, sombong, bohong dsb. Aktualisasi nilai ini dilakukan dengan menghindari segala perbuatan yang mengarah kepada perilaku yang membuat hati kotor dan senantiasa harus penuh harap dan selalu bersikap optimis dan positif dalam setiap aspek kehidupan. ST. Tinggi Barani (74 Tahun) selaku tokoh adat Suku Batak Angkola mengemukakan bahwa *poda paias rohamu* adalah untuk menjaga hati dari sifat *gut-gut*, (iri) *dokki* (dengki), *gabus* (bohong) dengan menjaga setiap aktifitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari agar selalu hatinya ikhlas dan bersih. Senada dengan penuturan di atas, Zainal Hasibuan (56 Tahun) Budayawan Suku Batak Angkola mengemukakan bahwa, pada zaman dahulu sering terjadi *gutgut* (iri) diantara sesama warga dan akhirnya berbuat aji-aji (tenun) dan bahkan sering terjadi saling serang. Maka untuk mengurangi kejadian tersebut, *poda na lima* selalu diterapkan dalam setiap aktivitas adat maupun dalam kehidupan sehari dengan senantiasa menjunjung *daliha na tolu*.

Kebersihan jiwa dalam Suku Batak sangat penting dan harus dijaga selalu dalam setiap kehidupan, baik dalam hubungan bermasyarakat maupun dalam mencari nafkah seperti Bertani harus senantiasa menunjukkan sikap yang tulus dan ikhlas. Menurut orang Suku Batak apabila hati kotor akan berdampak pada tanaman maupun usaha yang tidak menghasilkan. Penyebab hati kotor, dapat disebabkan oleh perilaku yang tidak baik seperti suka mencuri, mabuk-mabukan, dan memperoleh harta dengan cara yang tidak baik akan berpengaruh pada hati. Apabila dikaitkan dengan resiko penularan virus corona yang berkembang saat ini, nilai *paias rohamu* sesuai dengan program pemerintah yakni harus positif menyikapi pandemi, tingkat kecemasan justru akan memperparah resiko apabila terpapar virus corona.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, menunjukkan bahwa Suku Batak Angkola memiliki kearifan lokal yang berkaitan dengan kesehatan. Temuan ini didukung Prasetyo dalam temuan penelitiannya mengemukakan kearifan lokal tradisional masyarakat Indonesia merupakan alternatif dalam pencegahan, penanggulangan dampak maupun mitigasi bencana (Prasetyo, 2019). Senada dengan pendapat tersebut Sormin dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kearifan lokal Suku Batak Angkola di Tapanuli Selatan merupakan alternatif pencegahan dan penanganan konflik baik sesama masyarakat maupun dengan swasta dan pemerintah (Sormin et al., 2019). Hal senada juga dikemukakan Siregar pada penelitiannya yang berikutnya yaitu pada masyarakat Suku Batak Angkola, mengemukakan setiap *huta* (kampung) memiliki 24 fungsionaris yang berasaskan konsep adat *daliha na tolu*, masing-masing fungsionaris memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan bertugas secara kolegal sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan bersama dalam musyawarah adat (Siregar & Sormin, 2021).

Hasil penelitian Sormin, menunjukkan bahwa Suku Batak Angkola memiliki sistem yang teratur dan rapi dalam kehidupan sehari-harinya jauh sebelum masuknya pemerintahan colonial Belanda maupun setelah era kemerdekaan dengan system pemerintahan yang kita kenal saat ini. Apabila dikaitkan dengan resiko penularan Virus Covid 19, nilai *paia rohamu* (bersihkan jiwamu), sangat erat kaitannya. Hal ini tidak terlepas dari, fikiran positif akan memperkuat imun tubuh, selain itu dengan memelihara fikiran positif selama masa pandemic resiko stress akibat dari kebijakan pembatasan sosial juga akan terkendali. Yulifah kecemasan dapat meningkatkan resiko stress yang berdampak pada memburuknya kondisi Kesehatan, sehingga pada masa pandemic sangat diperlukan sekali sikap positif (Salista Budi, 2021). Selanjutnya Partono mengemukakan bahwa sikap optimis adalah kunci imun menjadi kuat, sehingga dengan masyarakat harus menjaga pola fikir positif seperti optimis, peduli dan mengikuti anjuran pemerintah (Rosada & Partono, 2020). Sehingga nilai *paia rohamu* sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam tradisi Suku Batak Angkola, relevan untuk digunakan dalam rangka mengendalikan persebaran virus covid 19 khususnya di Kota Padangsidempuan.

2. *Paia Pamatangmu* (bersihkan tubuhmu)

Merupakan perilaku yang harus selalu menjaga kebersihan tubuh setiap waktu. Nilai ini menjadi pedoman dalam kehidupan Suku Batak Angkola, sekalipun bekerja sebagai petani kebersihan tubuh harus diutamakan agar terhindar dari penyakit. Masyarakat Suku Batak Angkola memiliki tradisi *marpangir* sebagai bentuk dari aktualisasi *poda paia pamatangmu*, yaitu dengan mandi dengan menggunakan rempah-rempah yang dimasak agar tubuh harum dan juga sehat. *Pangir* adalah sebutan terhadap sejumlah rempah-rempah yang direbus biasanya terdiri dari kelapa tua, cengkeh, daun sirih, sebagian juga menggunakan bunga-bungan yang beraroma harum kemudian disiramkan keseluruh tubuh pada saat mandi. Biasanya kegiatan *marpangir* dilakukan setelah panen padi, menjelang hari besar ataupun setelah pulang bertani. ST. Tinggi Barani (74 Tahun) selaku tokoh adat Suku Batak Angkola mengemukakan bahwa *paia*

pamatangmu adalah membersihkan badan dari kotoran dan najis agar terhindar dari berbagai penyakit. Kemudian Zainal Hasibuan (56 Tahun) Budayawan Suku Batak Angkola, mengemukakan bahwa *poda paias pamatangmu* adalah menjaga kebersihan tubuh, setiap saat. Sehingga Suku Batak Angkola dari dulu memiliki *tapien*, *paccur*, *bondar* sebagai tempat untuk membersihkan diri. Kegiatan membersihkan diri dari dulu biasanya dilakukan pagi hari sebelum berangkat ke ladang dan setelah pulang dari ladang. Kemudian alat yang digunakan sebelum adanya sabun Suku Batak Angkola menggunakan rempah-rempah untuk membersihkan tubuh. Sedangkan untuk membersihkan gigi biasanya menggunakan *oma* (sejenis rumput) sebagai pengganti sikat gigi.

Tradisi menjaga kebersihan tubuh pada Suku Batak Angkola telah lama diwariskan secara turun-temurun. Banyak jenis-jenis ramuan yang ditemukan dalam membersihkan tubuh seperti *pangir* akan tetapi dari hasil observasi sudah tidak ditemukan lagi. Akan tetapi kesadaran terhadap kebersihan tubuh masih tetap diwariskan hingga saat ini. Konsep *paias pamatangmu* dalam Suku Batak Angkola, apabila dikaitkan dengan program protocol kesehatan saat ini sangat relevan seperti mencuci tangan dengan sabun. Dengan menjaga kebersihan tubuh selain mengurangi resiko terpapar virus Covid 19, juga akan meningkatkan daya tahan tubuh seseorang (Jiwandono et al., 2020). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan virus Covid 19 yakni dengan melaksanakan pola hidup bersih dengan senantiasa menjaga kebersihan tubuh seperti, mencuci tangan dengan benar (Aso et al., 2021). Sehingga nilai *paias pamatangmu* merupakan nilai budaya Suku Batak Angkola sangat relevan dengan pencegahan virus Covid 19 sebagaimana dalam penelitian sebelumnya. Dengan, merevitalisasi *poda paias matangmu* dapat mendorong kesadaran protocol kesehatan, khususnya terhadap masyarakat Suku Batak Angkola di Kota Padangsidimpuan.

3. *Paias Bagasmu* (bersihkan rumahmu)

Merupakan nilai yang mengantar tentang menjaga kebersihan rumah dari segala kotoran agar terhindar dari penyakit. Nilai ini menjadi pedoman bagi Suku Batak Angkola menjaga kebersihan rumah dari berbagai kotoran seperti menyapu rumah, memisahkan hewan ternak dari pekarangan rumah dengan membuat kandang khusus yang disebut *bara*. Tradisi membersihkan rumah secara rutin dipelihara hingga saat ini. Dalam keluarga Suku Batak Angkola, tugas membersihkan rumah diajarkan kepada anak perempuan. Pengajaran dilakukan sejak kecil dari Ibu ke anak, rumah yang bersih akan menjadi indikator kedudukan perempuan dalam Suku Batak. Seorang perempuan yang mampu menjaga kebersihan rumah akan mendapat gelar *boru ni namora na mamboto adat* (putri raja yang mengerti adat). ST. Tinggi Barani (74 Tahun) selaku tokoh adat Suku Batak Angkola mengemukakan bahwa *poda paias bagasmu* adalah konsep nilai yang mengatur kebersihan tempat tinggal, baik tempat tinggal berupa rumah maupun tempat berteduh diladang maupun disawah, biasanya tugas membersihkan rumah tanggung jawab perempuan. Anak gadis yang dianggap baik dalam Suku Batak Angkola adalah yang mampu menunjukkan kebersihan rumahnya, dan biasanya akan menjadi indikator bagi laki-laki untuk meminangnya. Senada dengan pendapat tersebut Zainal Hasibuan (56

Tahun) Budayawan Suku Batak Angkola, mengemukakan bahwa rumah yang bersih menunjukkan jiwa yang bersih, begitulah Suku Batak Angkola hingga saat ini masih meyakini. Jika rumah sebuah keluarga kotor maka akan dianggap keluarga yang tidak baik, terkadang disebut rumah *parrasun* (sebutan terhadap orang/keluarga yang memiliki ilmu hitam berupa racun untuk membunuh orang tidak disukai). Dan biasanya akan mendapat celaan dari orang lain.

Konsep nilai *poda paias bagasmu* dapat dimaknai sebagai pedoman untuk selalu membersihkan rumah. Kebersihan rumah juga termasuk segala benda yang ada didalamnya harus bersih, seperti kursi, meja, lemari dan lain sebagainya. Apabila dikaitkan dengan program protocol Kesehatan pencegahan covid 19 nilai ini juga dapat dijadikan sebagai media untuk menguatkan pemahaman masyarakat Suku Batak Angkola terhadap wabah virus corona hanya bisa dihentikan dengan kesadaran hidup bersih (Rizqi Aprilia, Sugeng Winarso, 2020). Dan program protocol Kesehatan tidak bertentangan dengan budaya masyarakat, bahkan program protokol kesehatan sebetulnya telah lama dimiliki oleh Suku Batak Angkola. Sehingga, dengan merevitalisasi kembali *poda paias bagasmu* akan dapat mendukung berhasilnya pencegahan penularan virus Covid 19 khususnya di Kota Padangsidempuan.

4. *Paias Parabitonmu* (bersihkan pakaianmu)

Nilai *poda paias parabitonmu* dapat diartikan senantiasa harus menjaga kebersihan dan kerapian pakaian. Aturan dalam menggunakan *parabiton* dalam Suku Batak Angkola mengandung makna yang sangat dalam tidak hanya berbicara soal kebersihan saja akan tetapi juga mengatur jenis pakaian yang boleh atau tidak dikenakan disesuaikan dengan fungsi maupun kegiatan adat yang dilaksanakan. Parabiton dalam Suku Batak Angkola menjadi symbol kedudukan seseorang dalam adat. Seperti ulos, paroppa sadun, salendang, abut godang, sitagen, sabuk, merupakan jenis kain yang dikenal dalam Suku Batak Angkola. Ulos, paroppa sadun, abut godang dipakai dalam acara adat/pesta, sedangkan sitagen, sabuk dipakai untuk berusaha/berkebun.). ST. Tinggi Barani (74 Tahun) selaku tokoh adat Suku Batak Angkola mengemukakan bahwa *paias parabitonmu* artinya adalah jagalah kebersihan pakaianmu, seseorang yang baik dapat dinilai dari cara berpakaianmu. Sehingga Suku Batak melabeli orang yang berpakaian rapi dan bersih sebagai *anak ni na mora dan boru ni raja* (anak yang bermartabat dan putri raja). Sedangkan Zainal Hasibuan (56 Tahun) Budayawan Suku Batak Angkola, mengemukakan bahwa *parabiton* berarti apa yang kita kenakan. Artinya apa yang kita pakai untuk menutupi tubuh kita harus bersih sehingga terhindar dari penyakit. Kemudian pakaian harus senantiasa diganti setiap hari dan kemudian dicuci dengan bersih.

Memperhatikan konsep nilai *poda paias parabitonmu*, dalam Suku Batak Angkola erat kaitannya dengan Kesehatan tubuh. Sebab pakaian yang bersih akan menghindarkan dari serangan berbagai penyakit. Sehingga apabila dikaitkan dengan protocol Kesehatan pencegahan virus Covid 19, nilai ini sebetulnya dapat mencegah penularan. Virus maupun bakteri yang melekat pada pakaian apabila tidak dibersihkan dengan baik tentunya akan membuat pemakainya diserang penyakit. Artinya, konsep nilai Kesehatan dalam kearifan

lokal Suku Batak Angkola terkait dengan menjaga kebersihan pakaian sudah ada, dan dapat dijadikan sebagai media untuk menguatkan pentingnya menjaga protocol kesehatan selama pandemi salah satunya dengan menjaga kebersihan pakaian yang digunakan harus bersih. Senada dengan temuan tersebut Putri dalam risetnya mengemukakan menjaga kebersihan semasa pandemic covid 19 salah satunya dengan mencuci tangan dengan benar dapat memutus siklus transmisi penyebaran virus corona (Putri Suryenti Vevi et al., 2020). Melihat kearifan lokal *pod ana lima* Suku Batak Angkola, berkaitan erat dengan edukasi Kesehatan masyarakat saat ini khususnya dimasa pandemic covid 19.

5. *Paia Pakaranganmu (bersihkan lingkunganmu)*

Merupakan kearifan lokal yang mengatur kebersihan lingkungan sekitar, seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan saluran pembuangan, membersihkan parit, membersihkan lingkungan tempat tinggal dari semak belukar dan lain sebagainya yang terkait dengan kebersihan lingkungan. Nilai ini dalam Suku Batak Angkola merupakan nilai yang menumbuhkan semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat khususnya yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan. Setiap seminggu sekali pada hari Jum'at masyarakat Suku Batak Angkola akan secara suka rela melakukan gotong royong membersihkan lingkungan, seperti membersihkan saluran air, membat rumput disekitar jalan kampung maupun mengutip sampah yang berserakan kemudian membuangnya ketempat sampah.

ST. Tinggi Barani (74 Tahun) selaku tokoh adat Suku Batak Angkola mengemukakan bahwa *poda paia pakaranganmu* adalah kesadaran diri untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Suku Batak Angkola senantiasa menjaga lingkungannya dengan baik, dan sudah berlangsung turun temurun. Tidak hanya sebatas menjaga kebersihan akan tetapi nilai ini juga berkaitan erat dengan pelestarian ekosistem, seperti menjaga hutan dikenal dengan istilah *harangan rarangan* (hutan larangan), *harangan golap* (hutan belantara), *lubuk rarangan* (sungai larangan). Selanjutnya Zainal Hasibuan (56 Tahun) Budayawan Suku Batak Angkola, mengemukakan bahwa konsep nilai *paia pakaranganmu* adalah jagalah lingkunganmu. Artinya, setiap warga Suku Batak Angkola memiliki tanggung jawab Bersama untuk menjaga lingkungan, baik lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan alam sekitar seperti hutan dan sungai.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan satu proses yang sistematis dalam penyampaian ilmu dan pengetahuan. Di Indonesia, sistem pendidikan nasional telah menggariskan bahwa sistem pendidikan di daerah harusnya memperhatikan khazanah budaya lokal atau pun nilai-nilai kearifan lokal dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, peran strategis kearifan lokal dalam memajukan pendidikan daerah perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah.

Melalui tulisan ini, Poda Na Lima digambarkan sebagai satu kearifan lokal bagi masyarakat Tabagsel. Dengan demikian interpretasi Poda Na Lima dalam proses

pendidikan di daerah Tabagsel dapat dipandang sebagai satu upaya memperkaya kualitas pendidikan daerah selain sebagai bentuk pencapaian tujuan pendidikan nasional. Peran strategis Poda Na Lima dalam membangun karakter pendidikan di Tabagsel dapat dijadikan sebagai satu pendekatan atau falsafah dalam melaksanakan proses pendidikan di daerah Tabagsel. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan memperhatikan peran strategis Poda Na Lima dalam membangun pendidikan karakter di daerah Tabagsel, yakni merefleksikan nilai-nilai budaya lokal dalam melahirkan generasi yang bermartabat. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis Poda Na Lima dapat menstimulus penguatan pembentukan karakter generasi bangsa yang melestarikan budaya lokal sebagai bagian kekayaan budaya pendidikan nasional.

REFERENCES

- Aso, L., Teambo, M., & Zahrani. (2021). Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *Sosialisasi Peran Bahasa Daerah Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Bahaya Virus Corona*, 1(1), 101–107.
- Damanik, Kawati Rani, Gulo Bevy, Adventy Rieng, Simanjuntak, E. Y. (2021). Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 Melalui Sosialisasi Dan Penyemprotan Rumah Ibadah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4(2), 425–433.
- Jiwandono, I. S., Nurhasanah, H., Rosyidah, A. N. K., Anar, A. P., & Maulida, M. A. (2020). Mengatasi Problematika Covid-19 Di Kalangan Mahasiswa: Webinar Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa Terkait Kebersihan Diri. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 176–181.
<https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/2035>
- Miles, Matthew B., Huberman, and Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Prasetyo, B. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Basis Mitigasi Bencana. *Peran Matematika, Sains & Teknologi Dalam Kebencanaan*, 111–129.
- Putri Suryenti Vevi, Kartini, & Furqan, A. (2020). PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID-19 (Cara Mencuci Tangan Yang Baik Dan Benar). *Jurnal Binakes*, 1(1), 25–32.
<https://doi.org/10.35910/binakes.v1i1.358>
- Quyumi, E., & Alimansur, M. (2020). Upaya Pencegahan Dengan Kepatuhan Dalam Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Relawan Covid. *Jph Recode*, 4(1), 81–87.
- Rizqi Aprilia, Sugeng Winarso. (2020). Penerapan Protokol Kesehatan COVID-19 di Era New Normal Pada Kampung Tangguh Desa Karangdoro , Terminal Jajag , dan. *Multidisciplinary Journal*, 3(1), 25–33.
- Rosada, A., & Partono, P. (2020). Sikap Optimis Dimasa Pandemi Covid-19. *Al-Insiyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 112–126.
<https://doi.org/10.35309/alinsiyiroh.v6i2.3889>
- Salista Budi, Y. (2021). Upaya Pengendalian Kecemasan Masyarakat dengan Tetap Positif dan Produktif di Masa Pandemi Covid-19 Yulifah. *Jurnal Abdidias*, 1(3), 149–156.
- Satria, A. (2020). Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Sosietas*, 10(1), 745–753. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v10i1.26063>
- Siregar, E., & Sormin, S. A. (2021). Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Batak Angkola Di Kerajaan Luat Marancar Pada Masa Pendudukan Belanda Dan Jepang (1930 *Jurnal Education and ...*, 9(3), 505–511.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v9i3.2456>

- Sormin, S. A., Siregar, A. P., Graha, U., & Padangsidimpuan, N. (2019). Dinamika konflik dan resolusi berbasis kearifan lokal pertambangan emas di hutan batang toru. *Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 7(4), 336–342. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v7i4.258>
- Yanuar, B. A., Suwandi, S., & Sahid, T. W. (2017). Revitalisasi Peran Budaya Lokal dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Elic*, 915–920.